

PENINGKATAN KOMPETENSI MASYARAKAT DI KAMPUNG RHEPANG MUAIF, NIMBOKRANG, JAYAPURA DALAM PENGELOLAAN EKOWISATA KAWASAN HUTAN ADAT

Supeni Sufaati¹, Verena Agustini² dan Suharno³

Jurusan Biologi FMIPA Universitas Cenderawasih, Jayapura

ABSTRACT

Alamat korespondensi:

¹ Jurusan Biologi FMIPA,
Kampus UNCEN-Waena, Jl.
Kamp. Wolker Waena,
Jayapura Papua. 99358.

Email: penisufaati@gmail.com

² Jurusan Biologi FMIPA,
Kampus UNCEN-Waena, Jl.
Kamp. Wolker Waena,
Jayapura Papua. 99358. Email:

verena.agsutini@gmail.com

³ Jurusan Biologi FMIPA,
Kampus UNCEN-Waena, Jl.
Kamp. Wolker Waena,
Jayapura Papua. 99358.

Email: harn774@gmail.com

Rhepang Muaif village in Nimbokrang, Jayapura, Papua has forest that is good for birdwatching and easily accessible. The local community has already initiated an ecotourism and birdwatching group called Kelompok Ekowisata Birdwatching Isyo Hiil's RhepangMuaif. The main obstacle of that group is that it has no structural management yet. Therefore, Cenderawasih University as a state university nearby to the area has responsibility to support the management of that group through the community service program. This program has aim to educate that group on ecosystem of biodiversity and conservation, to empower community on local biodiversity conservation, and also to develop a role model for local community management on ecotourism. Focus Group Discussion (FGD) and Participatory Planning were used to conduct this program. The results showed that the community has good knowledge on the diversity of the flora and fauna of their forest. They also have high awareness on forest conservation and take good care of the forest by local wisdom. A model for local community management on ecotourism has been developed by this activity. All the members of the group were fully participating and very enthusiastic in supporting the program. This program was successfully conducted by the synergy of the university, the head of local village and Kelompok Ekowisata Birdwatching Isyo Hiil's Rhepang Muaif.

Manuskrip:

Diterima: 12 Agustus 2017

Disetujui: 25 Agustus 2017

Keywords: *Ecotourism, conservation, Birdwatching, Isyo Hill's, RhepangMuaif, Jayapura*

PENDAHULUAN

Pengembangan ekowisata dan kawasan hutan atau lahan untuk pendidikan telah banyak dilakukan di Indonesia (Oktadiyani *et al.*, 2015). Perencanaan pengembangan wisata alam, pendidikan dan penelitian lingkungan melibatkan banyak stakeholder terkait, termasuk di Papua. Papua mempunyai karakteristik khusus dalam hal pengelolaan suatu kawasan yaitu hak ulayat oleh suku - suku yang mendiami di lingkungan tersebut. Lagu-lagu yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran oleh pembelajar, khususnya anak, dapat digunakan dalam bentuk kegiatan belajar yang memberikan pengalaman belajar terkait dengan materi yang dipelajari dalam pro-

ses pembelajaran. Disinilah peranan guru menjadi penting dalam menyediakan suatu pembelajaran yang menyenangkan dimana penggunaan lagu diyakini merupakan salah satu yang terbaik. Salah satu keuntungan dari pada penggunaan lagu bagi pembelajar bahasa yang masih muda atau masih anak-anak adalah karena lagu mampu menginspirasi, memotivasi, dan juga menyenangkan sehingga dianggap sebagai suatu alat pedagogik yang berharga.

Beberapa hal yang memungkinkan hutan adat di Papua dimanfaatkan sebagai ekowisata, pendidikan dan penelitian adalah: kekayaan alam hayati yang melimpah dan belum dieksplorasi secara menyeluruh. Kelebihan lain dari segi pemanfaatan adalah tingkat kunjungan ekowisata

baik dari kalangan akademis lokal maupun mancanegara yang relatif stabil. Sedangkan perbedaan dasar dalam pengelolaan hak atas lahan dibandingkan dengan daerah lain yakni kawasan hak ulayat menjadi ciri khusus suatu kawasan di Papua.

Kawasan hutan Kampung Rhepang Muaif, di Nimbokrang, Jayapura merupakan salah satu kampung yang mudah dalam hal aksesibilitas dan dikenal sebagai kawasan *birdwatching*. Di kawasan hutan Rhepang Muaif terdapat lebih dari 21 jenis pohon, sekitar 22 jenis palem, 4 jenis kelelawar, 9 jenis kumbang, dan puluhan jenis burung termasuk cenderawasih (Program Studi Biologi 2016). Di kawasan ini, tinggal beberapa suku yang mendiami dan mempunyai hak untuk mengelola kawasan hutan dan sekitarnya. Penguasaan kawasan ini menjadi *power* dalam mengelola hutan adat secara tradisional dengan mempertimbangkan kearifan lokal budaya setempat. Pengelolaan ini menjadi penting dalam membuat keputusan untuk merangkul semua masyarakat karena sistem kelompok suku yang masih eksis akan menjadi penguat dalam sistem penyelenggaraan organisasi kemasyarakatan.

Pengelolaan ini perlu dibangun untuk meningkatkan pendapatan masyarakat adat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum. Oleh karena itu diperlukan sistem pengelolaan dan pendampingan terhadap sistem ekowisata di kawasan ini. Jika pengelolaan wisata alam dilakukan sesuai dengan Standart Nasional Indonesia maka kawasan tersebut akan lebih baik sistem pengelolaannya (Andrean 2016) Untuk mewujudkan organisasi pengelolaan kawasan ekowisata tersebut maka dibutuhkan keterlibatan perguruan tinggi.

Masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat adat di Kampung Rhepang Muaif, Nimbokrang sebagai mitra kegiatan ini adalah belum adanya pengelolaan ekowisata yang terstruktur dengan baik. Sistem pengelolaan saat ini hanya melibatkan beberapa satu atau dua orang yang dianggap terlatih dalam mendampingi dan membantu para wisatawan maupun peneliti lokal, nasional maupun internasional. Salah satu pelopor masyarakat yang menjadi pemandu wisata adalah Bapak Alex Waisimon. Selama ini informasi mengenai ijin dan keterlibatan masyarakat dalam mendampingi wisatawan maupun peneliti langsung berhubungan dengan Pak Alex. Ijin masuk dan keterlibatan masyarakat luas belum terjalin dengan baik. Secara umum, keberadaan organisasi pengelola lokasi ini belum ada. Se-

hingga penyusunan struktur organisasi yang tepat akan sangat membantu dalam penyelesaian masalah.

Kondisi sarana dan prasarana belum memadai, walaupun sebenarnya akses jalan telah menunjang pengunjung ke daerah ini. Selain itu, petunjuk situs ekowisata tidak lengkap dan promosi wisata juga masih belum tersebar luas. Akibatnya, kelangsungan dan perkembangan kawasan ini sebagai ekowisata dan edukasi kurang mendapat perhatian dari berbagai kalangan. Oleh karena itu, perlu bantuan dan asistensi baik dari pemerintah daerah, LSM maupun perguruan tinggi dalam pengelolaan kawasan ekowisata di Rhepang Muaif sehingga bisa menjadi *pilot project* di Papua.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Metode yang digunakan dalam mendukung penyelesaian masalah ini adalah:

1. Metode *Focus Group Discussion* (FGD)

Metode ini digunakan untuk memetakan pengetahuan masyarakat tentang pengenalan ragam flora dan fauna serta pentingnya kawasan hutan sebagai penopang hidup masyarakat setempat yang ramah lingkungan.

2. Metode Perencanaan Partisipatif

Perencanaan partisipatif dilakukan untuk mengikutsertakan masyarakat dalam memberikan informasi, pengetahuan, dan pelayanan kepada wisatawan maupun pengunjung, termasuk peneliti baik dari lokal, nasional maupun mancanegara.

3. Metode Praktek

Melakukan praktek bagaimana mendukung dan mendampingi para wisatawan saat masuk ke dalam hutan dan memberikan batasan-batasan yang perlu dilakukan untuk menjaga ketertiban lingkungan atau kerusakan hutan. Pada kegiatan ini juga dibentuk beberapa asisten pembantu dari mahasiswa yang akan mendampingi/terlibat beberapa kegiatan di lokasi. Pada kegiatan ini juga dibuat beberapa plakat sebagai petunjuk keberadaan pengelola dan kawasan ekowisata. Selain itu, mendampingi terbentuknya organisasi pengelola ekowisata di kampung Rhepang Muaif, Nimbokrang, Jayapura.

Kegiatan yang dilakukan dan luaran yang dihasilkan tercantum dalam tabel berikut :

Tabel 1. Daftar Kegiatan dan Luaran

No	Kegiatan	Partisipasi masyarakat	Luaran
1	Sosialisasi kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> Sebagai peserta sosialisasi Menyediakan tempat 	20 anggota masyarakat adat memahami dan menyetujui tujuan kegiatan
2	Pelatihan tentang pengenalan ekosistem hutan bagi pemandu wisata local	<ul style="list-style-type: none"> Menentukan peserta pelatihan Menyiapkan lokasi pelatihan 	10 pemandu wisata local memiliki pengetahuan dasar ekosistem hutan Rhepang Muaif.
3	Pembentukan struktur organisasi pengelola ekowisata	<ul style="list-style-type: none"> Berperan aktif dalam memilih pengelola ekowisata 	Struktur organisasi pengelola ekowisata di kawasan Rhepang Muaif
4	Perbaikan sarana ruang/kantor pengelola	<ul style="list-style-type: none"> Aktif membantu perbaikan sarana 	1 set ruang /kantor pengelola

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini terdiri dari tiga bagian utama yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Persiapan dimulai pada bulan Juli yaitu menjalin komunikasi dengan bapak Alex selaku Ketua Kelompok ekowisata birdwatching Isyo Hill's Rhepang Muaif untuk meminta ijin dan memberitahu mengenai maksud dan tujuan kegiatan. Selanjutnya dilakukan kunjungan ke lokasi pada bulan Agustus untuk menentukan waktu kegiatan dan melakukan persiapan pelaksanaan. Setelah dikordinasikan dengan masyarakat anggota kelompok, maka pelaksanaan kegiatan disepakati dan dilakukan pada bulan September 2017. Kegiatan ini diikuti oleh anggota kelompok sejumlah 20 orang. Kegiatan dimulai dengan penjelasan umum mengenai tujuan kegiatan, dilanjutkan dengan Focus Group Discussion untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat dalam hal konservasi hutan dan pembentukan struktur organisasi Kelompok ekowisata birdwatching Isyo Hill's Rhepang Muaif, lalu diakhiri dengan pemberian bantuan seperangkat alat kantor berupa meja dan kursi dan spanduk penanda lokasi. Sebulan setelah pelaksanaan kegiatan dilakukan evaluasi mengenai hasil kegiatan tersebut.

Kegiatan FGD yang diikuti oleh peserta berlangsung dengan penuh antusiasme. Para bapak dan ibu anggota kelompok sangat aktif berdiskusi mengeluarkan pendapat mereka

tentang arti konservasi hutan bagi kehidupan sehari-hari



Gambar 1. Suasana sosialisasi program yang dilaksanakan di aula penginapan milik Kelompok Ekowisata Bird watching Isyo Hill's



Gambar 2. Para peserta sangat aktif menyumbangkan buah pikiran dan idenya dalam FGD

Mereka menjelaskan tentang apa yang dilakukan terhadap hutan adat yang mereka miliki sebelum dibentuknya kelompok ekowisata. Masyarakat biasa menebang hutan untuk membuat ladang dan berburu hewan liar termasuk burung cenderawasih untuk dijual demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Akibatnya, hutan menjadi rusak dan burung cenderawasih sulit ditemui di kawasan dekat tempat tinggal mereka.

Kemudian pak Alex kembali ke kampung setelah merantau dari Jawa dan Bali dan sangat prihatin melihat perubahan yang terjadi dikampungnya. Dengan tekad yang kuat, beliau memberikan pengertian dan mengajak masyarakatnya untuk menyelamatkan hutan adat sebelum timbul kerusakan yang lebih parah. Lambat laun, masyarakat bisa memahami penjelasan pak Alex.

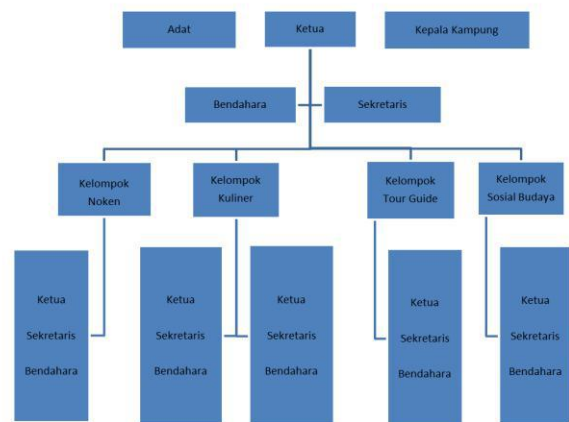
Dengan melihat potensi alam di Rhepang Muaf yang sebagian hutannya masih terjaga dan ter-dapat berbagai macam burung terutama cende-rawasih, akhirnya pada tahun 2015 pak Alex bersama masyarakat membentuk kelompok Ekowisata Birdwatching. Tujuan dari dibentuknya kelompok ini adalah untuk mengalihkan kegiatan masyarakat yang tadinya berburu di hutan lalu menjadi tour guide bagi turis yang ingin menik-mati keindahan alam berupa burung cendera-wasih yang semakin jarang ditemui.

Dengan adanya Kelompok Ekowisata Birdwatching di bawah kepemimpinan pak Alex Waisimon, masyarakat belajar dari pengalaman beliau sebagai tour guide di sejumlah kota di Jawa dan Bali selama puluhan tahun. Dari kegiatan tersebut masyarakat mendapatkan penghasilan tambahan tanpa merusak hutan. Kegiatan ini awalnya diikuti oleh beberapa orang saja, namun seiring berjalannya waktu, kunjungan wisatawan terus meningkat sehingga masyarakat merasakan manfaatnya. Selain menjadi tour guide, pak Alex menyediakan rumahnya sebagai tempat menginap hidangan makanan tradisional bagi para turis, termasuk yang berasal dari luar negeri.

Kelompok ini makin berkembang dan bahkan atas kemauannya sendiri akhirnya masyarakat menyerahkan sebagian dari wilayah hutan adatnya dijadikan hutan konservasi untuk melindungi keberadaan burung cenderawasih. Saat ini, kelompok tersebut sudah memiliki areal wisata yang cukup bagus di pinggir jalan raya Jayapura -Sarmi yang sangat mudah diakses. Dalam kompleks itu terdapat satu para-para besar untuk duduk bersama dikelilingi halaman luas penuh pepohonan rindang dengan banyak bangku panjang dari kayu, satu pondok inap berkapasitas 10 orang dengan 1 kamar mandi umum, dan satu bangunan besar berupa aula dilengkapi 4 kamar tidur dengan fasilitas kamar mandi shower yang cukup mewah untuk ukuran di kampung. Selain itu, sinyal telepon di tempat tersebut sangat bagus sehingga jaringan internet mudah diakses. Hal ini sangat menguntungkan bagi turis yang datang. Ditambah lagi dengan relasi pak Alex yang sangat luas, dan kemampuan bahasa Inggris yang bagus, tidaklah mengherankan jika dalam satu bulannya rata-rata kunjungan wisatawan yang ingin melihat burung cenderawasih dan menginap di lokasi tersebut terus meningkat, bisa mencapai 20 orang per bulan. Dengan paket wisata yang

disediaan mulai dari penginapan, makan dan tour guide, pendapatan kelompok ini terus meningkat dan menaikkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Melalui diskusi masyarakat mengemukakan keinginannya untuk lebih mengembangkan potensi wisata di daerahnya. Masyarakat menginginkan dibentuknya struktur organisasi yang lebih kuat dengan pembagian tugas yang lebih baik agar kegiatan kelompok tersebut semakin berkembang di masa yang akan datang. Maka dari hasil FGD, telah dibentuk struktur organisasi dengan susunan seperti yang tercantum pada gambar 3.



Gambar 3. Struktur Organisasi Pengelola Ekowisata Birdwatching Isyo Hill's Rhepang Muaf

Kampung Rhepang Muaf, khususnya wilayah hutan adat Kelompok Ekowisata Birdwatching Isyo Hill's saat ini makin dikenal oleh masyarakat luas, baik dari Jayapura, Papua maupun dari luar Papua bahkan luar negeri sebagai kampung yang menjaga wilayah hutan adatnya untuk pelestarian burung cenderawasih. Prestasi yang telah dicapai oleh Bapak Alex dan kelompoknya telah menginspirasi masyarakat luas sehingga beliau sering diundang sebagai narasumber di berbagai seminar maupun acara talkshow TV untuk menceritakan kisah suksesnya dalam usaha konservasi lingkungan. Beliau telah meraih berbagai macam penghargaan baik dari dalam maupun luar negeri, antara lain sebagai Kick Andy Hero's 2017 dan penerima Kalpataru 2017 dari Presiden RI. Hal ini semakin menarik para turis asing dan wisatawan baik yang berasal dari kelompok pelajar dan mahasiswa yang melakukan penelitian maupun masyarakat umum untuk berkunjung dan

mengetahui tentang kehidupan burung liar serta belajar konservasi hutan dari kelompok tersebut.

Adanya wisatawan yang tinggal dan menginap serta berwisata di kampung Rhepang Muaif telah mengubah kebiasaan yang dilakukan oleh anggota kelompok ini. Ibu-ibu yang tadinya berladang di hutan menjadi sibuk di dapur umum untuk menyediakan hidangan bagi wisatawan. Sebelum adanya kelompok ini, para bapak berburu hewan di hutan seperti babi hutan, burung kasuari, rangkong, mambruk bahkan cenderawasih yang hasil buruannya dimakan bersama keluarga atau dijual ke pasar local maupun ke pengumpul untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun setelah mengikuti jejak pak Alex, kegiatan kaum bapak beralih dari berburu di hutan lalu menjadi pemandu bagi wisatawan dan turis yang ingin melihat burung cenderawasih di hutan Rhepang Muaif. Dari kegiatan tersebut, para ibu dan bapak anggota kelompok ini memperoleh penghasilan tambahan tanpa merusak kondisi hutan. Selain itu masyarakat bahkan menjadi semakin sadar akan arti pentingnya hutan bagi kehidupannya serta menjaganya agar keberadaan burung cenderawasih yang menjadi ikon wisata di Papua tetap lestari. Hal tersebut akan menarik kunjungan wisatawan ke kampungnya sehingga meningkatkan kegiatan perekonomian kampung dan berujung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Ekoturisme yang mengikutsertakan masyarakat memberi dua keuntungan baik secara ekonomis maupun ekologis. Dengan ekoturisme, masyarakat meninggalkan kebiasaan berladang sehingga memberi kesempatan bagi tumbuhan untuk membentuk hutan kembali (Stem et al. 2003).

Seminggu setelah kegiatan FGD dalam program ini dilaksanakan, lokasi ini dikunjungi oleh menteri PU untuk melihat burung cenderawasih. Sebagai penghargaan atas kegiatan konservasi oleh kelompok ini, menteri menjanjikan akan memberikan sarana air bersih untuk mendukung kegiatan konservasi hutan adat yang menjadi habitat burung cenderawasih. Kegiatan ekoturisme oleh masyarakat akan membuka peluang untuk perbaikan infrastruktur di kawasan wisata (Baksh 2012) dan memberikan dampak positif yang lebih besar bagi usaha konservasi (Stem et al 2003).

Apa yang dilakukan oleh kelompok ekowisata bird watching Isyo Hill's pantas untuk diapresiasi dan didukung oleh semua pihak. Selama ini WWF sangat aktif melakukan pendampingan terhadap kelompok ekowisata ini.

Dari awal terbentuknya kelompok ini, WWF selalu memberikan dukungan baik berupa konsultasi maupun mengikutsertakan pak Alex dalam berbagai seminar tentang konservasi hutan di dalam dan luar negeri. Selain WWF, Uncen khususnya jurusan Biologi sangat terkesan dengan kegiatan konservasi kelompok ini. Sebagai lembaga pendidikan tinggi Uncen ikut berperan penting dalam mengedukasi masyarakat untuk menjaga lingkungan dan melakukan upaya konservasi hutan. Beberapa orang dosen Biologi telah berperan serta dalam kegiatan konservasi hutan yang dilakukan oleh masyarakat di rhepang muaif. Misalnya mereka membimbing mahasiswa jurusan biologi untuk melakukan penelitian mengenai keanekaragaman jenis palem di hutan adat di wilayah kelompok ekowisata ini. Pada tahun 2016 dosen dan mahasiswa jurusan Biologi FMIPA Uncen melakukan praktikum lapangan untuk menginventarisasi tentang keanekaragaman flora dan fauna di hutan adat Rhepang Muaif (Program Studi Biologi 2016).

Kegiatan ekowisata kelompok ini bisa menjadi referensi dan model konservasi hutan adat oleh masyarakat. Mahasiswa dan peneliti dapat melakukan penelitian lebih mendalam untuk mendapatkan data keanekaragaman hayati dan juga merumuskan model pengelolaan hutan adat sebagai area ekowisata berbasis masyarakat. Dosen dari perguruan tinggi di Jayapura khususnya dapat melakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan mitra kelompok ekowisata ini untuk memberikan sumbangan pemikiran dan berkontribusi bagi masyarakat di Rhepang Muaif. Dengan demikian peran perguruan tinggi dapat dirasakan oleh masyarakat terutama dalam pemberdayaan potensi masyarakat.

Selain universitas, masyarakat dan pemerintah khususnya instansi yang terkait seperti Dinas Kehutanan dan BKSDA perlu terus meningkatkan dukungannya agar kegiatan konservasi hutan oleh kelompok ekowisata ini semakin berkembang. Usaha konservasi hutan oleh kelompok ini juga perlu terus ditingkatkan sehingga masyarakat semakin merasakan nilai jasa lingkungan dari keberadaan hutan adat bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya (Utina dan Katili 2017).

KESIMPULAN

Pengetahuan masyarakat anggota kelompok ekowisata Birdwatching Isyo Hiil's Rhepang Muaif tentang konservasi hutan adat sudah cukup bagus. Melalui kegiatan ekowisata, kelompok ini dapat mencari alternatif sumber pendapatan keluarga tanpa merusak hutan adat. Melalui program pengembangan ipteks ini Jurusan Biologi FMIPA Universitas Cenderawasih telah berperan aktif yaitu dengan membantu penguatan kelembagaan melalui pembentukan struktur organisasi Pengelola Ekowisata Birdwatching Isyo Hiil's Rhepang Muaif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian ini dibiayai dari BOPTN LPPM UNCEN Tahun 2017 dengan No Kontrak: 024/UN.20.2.2/BOPTN/PM/2017

DAFTAR PUSTAKA

- Andrean, A. 2016. Evaluasi pengelolaan wisata alam berdasarkan Standar Nasional Indonesia di Taman Nasional Baluran. [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Baks, R., Soemarno, L. Hakim and I. Nugroho. 2012. Community Participation in the development of Ecotourism: A Case Study in Tambaksari Village, East Java, Indonesia. *J. Basic. Appl. Sci. Res.* 2 (12)12432-12437. Text Road Publication
- Oktadiyani, P., Iwanuddin, dan Helwinskyah. 2015. Strategi pengembangan pariwisata alam Taman Wisata Alam Wera. *Jurnal WASIAN.* 2(1): 9-20.
- Program Studi Biologi. 2016. Laporan Kegiatan Praktikum Ekologi Hewan, Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hutan Tropis di Kampng Rhepang Muaif Nimbokrang. Jurusan Biologi FMIPA UNCEN (tidak dipublikasikan)
- Stem,C.J., J.P. Lassoie, D.R. Lee, D.D. Deshler, J.W. Schelhs. 2003. Community Participation in Ecotourism Benefits : The Link in to Conservation Practises and Perspectives. *Science and Naturl Resources* 16:387-413. Taylor & Francis
- Tim Praktikum Lapangan PS Biologi, 2016. Laporan akhir Praktikum Lapangan PS Biologi di Rhepang Muaif. Jurusan Biologi FMIPA Universitas Cenderawasih (tidak diterbitkan)
- Utina, R dan A.S. Katili. 2017. Strategi Pengelolaan dan Pemanfaatan Ekosistem Mangrove sebagai Daerah Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Tabongo Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo. Laporan Akhir KKS Pengabdian Lebag Pengabdian Masyarakat. Jurusan Biologi FMIPA Universitas Gorontalo